

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.² Jadi pendidikan bukan hanya alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pembekalan keterampilan, tetapi lebih penting dari itu, adalah upaya pembentukan kepribadian yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni kompetensi yang harus dicapai dalam ikhtiar pendidikan. Bagaimana bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilannya sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.³ Apabila kita simak, pendidikan dalam proses pembelajaran saat ini, peserta didik adalah objek yang hanya duduk mendengarkan penjelasan pendidik kemudian mencatat untuk dihafalkan. Tentu hal ini salah, belajar bukanlah menghafal sejumlah kata atau informasi. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

¹ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Fokus Media, Bandung, 2006, hlm. 2.

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 5.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Pranada Media Grup, Jakarta, 2011, hlm. 5.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.⁴ Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan rencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵ Pembelajaran yang demikian itu sudah saatnya untuk diubah. Peserta didik harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka pendidik perlu memilih model pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran pada mata pelajaran apapun, seperti kurang adanya variasi pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah strategi pembelajaran oleh guru dalam proses KBM.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Artinya, bagaimana pendidik dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Menurut Suyadi sebagaimana yang dikutip oleh Dick dan Carey mengemukakan, strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan pendidik dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Apalagi khususnya pada mata pelajaran Fiqih yang mengkoleksi (*majmu'*) hukum-hukum syari'at Islam yang berkaitan dengan

⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 2.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 4-5.

⁶ Uno dan Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 6.

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 14.

perbuatan mukallaf diambil dari dalil-dalilnya yang *tafshili*.⁸

Berdasarkan observasi di kelas XI MA NU Nurul Ulum, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi ketika pembelajaran fiqih berlangsung, diantaranya: peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran hanya peserta didik tertentu saja yang aktif, tidak segera mengikuti perintah pendidik (untuk mengeluarkan buku sering kali pendidik memberi perintah), menunda mengerjakan ataupun mencatat, metode yang digunakan pendidik cenderung ceramah, pemanfaatan media pembelajaran belum optimal.⁹

Berbagai permasalahan di atas, pendidik fiqih sudah berusaha mengatasinya. Namun belum berhasil sepenuhnya. Seperti pada kasus sulitnya kesadaran peserta didik untuk mengeluarkan buku ketika pembelajaran dimulai. Pendidik harus memberi perintah agar mereka segera mengeluarkan bukunya. Hal tersebut terjadi berulang kali ketika pembelajaran fiqih. Begitu pula kasus sulitnya mencatat, perlu diperintah dahulu. Pada kasus kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, hanya peserta didik tertentu yang sering aktif. Setiap kali pendidik selesai menjelaskan pasti peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, namun kesempatan tersebut jarang digunakan peserta didik. Pada akhirnya ketika peserta didik diberi tugas, baru meminta penjelasan ulang. Permasalahan yang lain terkait metode dan media pembelajaran.

Proses pembelajaran yang monoton berakibat fatal pada peserta didik, padahal dengan perkembangan teknologi seharusnya para kaum pendidik dapat mengkombinasikan model, metode dan pendekatan pembelajarannya dengan pembelajaran interaktif lainnya. Hal yang dibutuhkan oleh para pendidik adalah mereka harus dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka pada dasarnya pendidikpun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas sesuai dengan kondisi nyata, sehingga pada gilirannya akan muncul metode-metode pembelajaran fersi pendidik yang

⁸ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, Nora, Kudus, 2009, hlm. 2.

⁹ Observasi di kelas XI IPA 1 tanggal 25 November 2015 pukul 07.00-08.30.

bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khasanah model pembelajaran yang telah ada.¹⁰

Ada banyak model pembelajaran efektif, diantaranya adalah model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*. Dalam *global dialogue institute, deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang tadi (dialog) diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan, sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakan secara benar.¹¹

Konsep ini bermula dari hakikat dialog yakni kegiatan percakapan antar orang dalam masyarakat atau kelompok yang bertujuan untuk bertukar ide, informasi dan pengalaman. Kelebihan *Deep Dialogue Critical Thinking* diantaranya adalah dapat digunakan melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif.¹² Dengan kegiatan berpikir kritis, orang dapat melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, membagi rasa, saling mengasihi sehingga perbedaan pendapat dan pandangan yang ada dapat dipecahkan dan diceraikan dengan dialog terbuka.¹³ Sedangkan berfikir adalah suatu kreatifan pribadi manusia yang mengakibatkan penerimaan yang terarah kepada suatu tujuan. Adapun *critical thinking* (berfikir kritis) adalah kegiatan berfikir yang dilakukan dengan mengakibatkan potensi intelektual untuk menganalisa, pembuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. Tujuan berfikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang manfaat. Dalam hal yang berfikir kritis, peserta didik dituntut menggunakan strategi kreatif terutama yang tepat untuk menguji keahlian gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau

¹⁰ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 1.

¹¹ Ketut P. Ardhana, *Jurnal Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue/ Critical Thinking*, Vol. 10, No. 1, April 2006, hlm. 18.

¹² *Ibid.*

¹³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 72.

kekurangan. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ar-Ra'du: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.(QS. Ar-Ra'du: 11).¹⁴

Ayat tersebut dapat diartikan bahwa proses belajar diorientasikan dengan pengalaman secara langsung, dalam pengertian pendidik sebenarnya tidak bisa memberikan pendidikan kepada peserta didik, tetapi peserta didik itu sendiri yang memperolehnya. Tanpa partisipasi peserta didik, partisipasi belajar tidak akan tercapai.

Dilihat dari kenyataan yang sebenarnya di lapangan bahwa pembelajaran Fiqih pada peserta didik kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus masih menggunakan pendekatan konvensional seperti guru menggunakan metode ceramah, jarang menggunakan media dan siswa hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Siswa selalu dituntut untuk mampu menjelaskan konsep yang telah diajarkan guru akan tetapi guru tidak membimbing siswa untuk mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan konsep tersebut. Hal ini menyebabkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Menurut pengamatan di dalam penelitian, rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Fiqih disebabkan karena peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, dan tidak mengerjakan tugas dengan baik. Keseriusan peserta didik dalam belajar peserta didik kurang dan peserta didik cenderung bosan dengan kegiatan belajar yang selalu mendengarkan guru dan mengerjakan soal latihan di buku latihan peserta didik.

¹⁴Al Qur'an S. Ar-Rad: 11, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 250.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di atas disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep Fiqih. Sulitnya siswa memahami konsep dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan tidak melibatkan aktivitas siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga konsep yang telah dipelajari tidak begitu dipahami dan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Seorang guru harus mampu menggunakan berbagai macam model pembelajaran dalam mengorganisasi sebuah proses pembelajaran. Penggunaan beragam model pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Guru sering terjebak dalam kebiasaan yang monoton dalam menggunakan model pembelajaran artinya tidak mau menggunakan variasi gaya mengajar sehingga hanya model tertentu yang digunakan. Hal ini didasarkan pada alasan yang bermacam-macam, mulai terbatasnya sarana pembelajaran, waktu yang tidak mencukupi, siswa yang belum siap dan bahkan gurunya sendiri yang tidak mempunyai kemampuan untuk itu.

Kemudian, terkait dengan metode pembelajaran di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus pada mata pelajaran fiqih yang menerapkan metode *deep dialogue critical thinking* menjadi salah satu pendekatan yang digunakan pendidik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yakni dengan mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan yang terintegrasi, yakni manusia yang tidak hanya pandai dari aspek kognitif tetapi juga dari aspek afeksi dan psikomotor.¹⁵

Selain itu, Metode *deep dialogue critical/ thinking* adalah sebuah metode yang menekankan dialog secara mendalam dan berpikir kritis dalam bertukar ide, gagasan, informasi, pengalaman yang diwujudkan dalam

¹⁵ Hasil observasi dalam interaksi pembelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, 24 September 2016.

hubungan yang mengandalkan kebaikan dan saling kesederajatan. Sehingga, pendidik tetap menghargai dan memberi apresiasi terhadap kemampuan peserta didik sebarangpun hasil yang didapatnya. Jadi, seorang pendidik dituntut untuk tidak membunuh karakter peserta didik dengan tidak mengatakan kata-kata *destruktif* yang dapat menyebabkan psikologis peserta didik menjadi *down*. Seperti “kamu bodoh” atau “kamu dungu”, hanya karena peserta didik tidak bias atau belum bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

Namun dalam pelaksanaannya, metode *deep dialogue critical/ thinking* yang diterapkan pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus masih terdapat problematika yakni masih terdapat peserta didik yang pasif atau mengalami minat belajar yang kurang dalam mengikuti pembelajaran Fiqih tersebut. Selain itu, beberapa peserta didik mengaku masih merasakan adanya suasana pembelajaran yang menegangkan.¹⁶ Hal itu dikarenakan metode *deep dialogue critical/ thinking* adalah metode yang menekankan pada peserta didik sebagai subjek yang harus berperan aktif melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis. Jadi, masih terdapat peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran tersebut. Sehingga dalam prosesnya tidak bisa sepenuhnya dapat mencapai tujuan pembelajaran, metode ini juga membutuhkan kesiapan mental yang cukup dari peserta didik.¹⁷ Selain itu, perencanaan yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih tidak sepenuhnya mengacu pada teori *deep dialogue/ critical thinking*.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* lebih efektif karena pembelajaran ini tidak hanya mengacu pada guru, tapi juga mengacu kepada peserta didik. Peserta didik juga dilatih untuk berani berbicara di depan kelas. Jadi, jika pembelajaran ini dilakukan

¹⁶ Abdurrohman, siswa kelas XI IPA1 di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara pribadi*, 24 September 2016.

¹⁷ Dra. Nikmatul Khoiriyah, pengampu mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, 24 september 2016.

¹⁸ Hasil observasi dalam interaksi pembelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, 24 September 2016.

akan menjadi sangat efektif karena guru tidak hanya terpacu untuk mengajarkan pelajaran dalam buku paket saja, akan tetapi juga mengembangkan pelajaran dengan pemikiran kritis dari peserta didik dan mengajarkan cara berkomunikasi peserta didik di dalam kelas. Model pembelajaran yang telah dipilih yaitu model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* yang diharapkan mampu meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Menurut penelitian kualitatif ini, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁹

Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah: 1) Tempat (*place*) : Di sini penelitian itu sendiri yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus; 2) Pelaku (*actor*) : Pelaku utama yang akan penulis teliti adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran fiqih dan peserta didik kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus; 3) Aktifitas (*activity*) : Aktifitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aktifitas pembelajaran mata pelajaran fiqih yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis berbasis model *deep dialogue critical thinking*.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran berbasis model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran berbasis model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian sudah semestinya mempunyai tujuan serta manfaat yang jelas. Adapun sasaran manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan metodologi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas mata pelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang metodologi pembelajaran Fiqih pada khususnya sehingga dapat menumbuhkan inspirasi dan inovasi ketika melakukan pembelajaran di kelas.

b. Bagi Peserta Didik

Menambah pengetahuan baru yang dilakukan oleh pendidik dapat memungkinkan bertambahnya keaktifan, partisipasi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan partisipasi belajar yang maksimal.

